

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Salib bisa kita letakkan pada bagian pertengahan dalam sejarah panjang interaksi Timur dan Barat yang bagian awalnya tergambar dalam bentuk perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persia. Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632 M dimana ini terjadi di masa Khulafaur Rasyidin dibawah khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Khaththab. Sebab terjadinya Perang Salib yaitu kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa dan perusakan Makam Suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim khalifah Dinasti Fathimiyah.¹

Kasus penganiayaan sporadis terjadi, tetapi ada kaitannya dengan keinginan individu khalifah Dinasti Fathimiyah seperti al-Hakim, kadang-

¹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2013), p. 811.

kadang digambarkan sebagai Nero Mesir karena kekejamannya terhadap orang-orang Kristen dan terjadi penghancuran Makam Suci pada tahun 1009 M. Tetapi al-Hakim sudah tidak bisa menjalankan tugasnya. Dia juga suka melecehkan kaum Muslimin dan akhir hayatnya juga tidak jelas. Bisa dikatakan bahwa dia dibunuh di gurun Helwan oleh para pengikutnya yang di mana dia mengubur kekejamannya dalam penebusan dosa yang keras.²

Peristiwa besar ini menanamkan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti Seljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 1078 M dari kekuasaan dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Untuk memperoleh kembali ke tanah suci Kristen itu Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci pada tahun 1095 M.³ Seorang pemimpin militer bernama Alexius I Comnenus ini rupanya meminta kepada Paus Urbanus II untuk memulai Perang Salib dan Alexius I Comnenus ini ikut menyerang sebagian wilayah Seljuk.⁴ Paus mulai menyebarkan isu-isu serangan yang dilancarkan kaum Muslimin terhadap para peziarah Kristen di Baitul Maqdis, kaum Muslimin menerjang kesucian-kesucian Kristen, dan mengotori Makam Isa Al-Masih

² Aziz Suryal Atiya, *Crusade, Commerce, and Culture* (Bloomington : Indiana University Press, 1962), p. 39.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), p. 76-77.

⁴ "Alexios I Komnenos," https://en.wikipedia.org/wiki/Alexios_I_Komnenos. (diakses pada 13 Agustus 2022 jam 20.39 WIB).

hingga isu-isu yang ia sebar ini mengobarkan perasaan kaum Nasrani Eropa.⁵

Aziz Suryal Atiya menyebutkan bahwa Perang Salib telah perlahan tapi pasti mengalami serangkaian perubahan yang mendasar dalam perjalanan seperempat abad terakhir. Karya-karya terbaru pada subjek ini telah menunjukkan pandangan baru pada beberapa fase utamanya dan yang paling menonjol di antaranya adalah masalah kronologis Zaman Perang Salib.⁶

Ada dua aliran pemikiran tentang awal dan akhir Zaman Perang Salib. Ia mengungkapkan bahwa tahun 1095 hanyalah sebuah tonggak. Akhir Perang Salib, menurut aliran yang lebih tua dan pandangan sejarah yang dahsyat, terjadi di luar Acre pada tahun 1291.⁷ Perang salib selama periode abad pertengahan kemudian meluas jauh melampaui batas-batas Suriah dan Palestina. Barat melihat ke Timur Jauh dan Timur Tengah untuk bantuan dalam perjuangannya melawan kekuatan Muslim di Timur Dekat.⁸

Pembahasan yang lain setelah penulis menjelaskan tiga fase yang telah disebutkan oleh Aziz Suryal Atiya yaitu , pertama fase awal perang

⁵ Thariq As-Suwaidan, *Ensiklopedi Palestina Bergambar* (Solo : Zamzam, 2017), p.134.

⁶ Aziz Suryal Atiya, *Crusade, Commerce, and Culture* (Bloomington : Indiana University Press, 1962), p. 55-58.

⁷ Aziz Suryal Atiya, *Crusade, Commerce, and Culture*, p. 55-58.

⁸ Aziz Suryal Atiya, *The Crusade In The Later Middle Ages* (New York : Kraus Reprint Co, 1970), p.233-234.

salib yang diserukan oleh Pau Urbanus II, kedua fase perang salib di masa Ayyubiyah dan ketiga fase peristiwa Perang Salib di Alexandria. Kajian tentang peristiwa Perang Salib di Alexandria ini telah dilakukan Aziz Suryal Atiya dari sumber Timur dan Barat dalam studi yang berjudul *The Crusade in the Later Middle Ages*. Tujuannya untuk menganalisis banyak data yang dikumpulkan oleh al-Nuwairy sebagai saksi mata atau disusun olehnya dari laporan yang dia dengar dari saksi mata lain.

Menurut penulis, kisah malapetaka Alexandria dimulai dengan serangkaian firasat oleh sejumlah Syekh yang saleh di berbagai belahan dunia Islam. Pernyataan mereka berasal dari tahun-tahun terakhir abad ke-13 di Mesopotamia dan dicatat dalam sebuah puisi (malhama) yang disusun oleh Jamal al-Din al-Bajurbaqi tentang Perang Salib melawan Suriah dan Alexandria.⁹

Reaksi umat Islam saat terjadi Perang Salib, kebangkitan 'Imad-al-Din (tiang keyakinan) Zangi, Atabeğ yang bermata biru dari al-Mawsil, menandai arus balik yang mendukung Islam. Zangi mengukir untuk dirinya sendiri sebuah kerajaan termasuk Aleppo, Harran dan al-Mawsil, di mana ia mendirikan dinasti Zangid dengan mudah yang terbesar di antara banyak yang didirikan oleh Atabeğ. Pukulan pertama jatuhnya pasukan Salib di

⁹ Aziz Suryal Atiya, *A Fourteenth Century Encyclopedist From Alexandria : A Critical And Analytical Study Of Al-Nuwairy Al-Iskandarani's "Kitab Al-Imam"* (Utah : University Of Utah, 1977), p. 28-29.

Ruha. Karena kedekatannya dengan Baghdad dan kendalinya atas rute utama antara Mesopotamia dan Mediterania. Setelah pengepungan selama 4 minggu, Zangi merebutnya (1144). Negara-negara Tentara Salib pertama yang bangkit dan yang pertama jatuh ini dibentengi dengan kuat tetapi dipertahankan dengan buruk. Penangkapannya berarti menghilangkan daya dorong antara Muslim Suriah dan Irak. Di Eropa, itu adalah sinyal untuk apa yang biasanya disebut Perang Salib kedua (1147-9), yang dipimpin oleh Conrad III dari Jerman dan Louis VII dari Prancis. Dengan pasukan yang terdiri dari ksatria Templar dan Hospitaller Prancis dan Jerman dan pasukan yang disediakan oleh Yerusalem, Damaskus dikepung selama empat hari yang sia-sia.¹⁰

Sebagai pahlawan kemenangan Islam, kekuasaan Zangi digantikan atas oleh putranya Nur-al-Din Mahmud yang memilih Aleppo sebagai ibu kotanya. Nur menghadapi orang Franka dalam waktu yang lama. Nur juga berhasil merebut Damaskus & Edessa pada tahun 1151 M dengan membawa tahanan dan menangkap Bohemond III & Raymond II hingga keduanya dibebaskan.

Shalahuddin Yusuf lahir di Tigris pada tahun 1138 dari keturunan Kurdi. Pada tanggal 1 Juli 1187, ia merebut kota Tiberias serta diikuti oleh

¹⁰ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (London : Macmillan Education LTD, 1970), p. 644.

Pertempuran Hittin (3-4 Juli). Jumlahnya sekitar 20.000 dan semuanya mati karena kehausan dan panas hingga hampir seluruhnya jatuh ke tangan musuh. Daftar tawanan terkemuka dipimpin oleh Guy de Lusignan, raja Yerusalem.¹¹

Pasukan Shalahuddin menang dalam Perang Hittin yang menyegel nasib perjuangan kaum Frank. Setelah pengepungan seminggu, Yerusalem yang telah kehilangan sebagian pasukannya di Hittin dan menyerah pada 2 Oktober 1187. Di Masjid Aqsa, seruan muazin menggantikan lonceng gereja Kristen dan salib emas yang berada di atas Kubah Batu dirobohkan oleh anak buah Shalahuddin.¹²

Jatuhnya kota Suci membangkitkan Eropa. Frederick Barbarossa kaisar Jerman, Richard I raja Inggris, dan Philip Augustus raja Prancis, mengambil salib. Ketiganya adalah penguasa paling kuat di Eropa Barat dan dengan mereka "Perang Salib III" (1189-92) dimulai. Sementara itu, orang-orang Latin di Tanah Suci telah memutuskan 'Akka sebagai kunci untuk memulihkan wilayah mereka yang hilang.

Perjuangan dilakukan melalui darat dan laut. Kedatangan Richard disambut dengan suka cita. Pengepungan 'Akka berlangsung selama 2 tahun, 27 Agustus 1189 - 12 Juli 1191. Selanjutnya perdamaian akhirnya

¹¹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, p. 645-647.

¹² Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, p. 648.

dicapai pada tanggal 2 November 1192, dengan prinsip umum bahwa pantai adalah milik orang Latin, pedalaman milik umat Islam dan para peziarah yang pergi ke kota suci tidak boleh diganggu. Pada tanggal 19 Februari tahun berikutnya Shalahuddin Al-Ayyubi jatuh sakit karena demam di Damaskus dan meninggal dua belas hari kemudian di usia 55 tahun.¹³

Shalahuddin Al-Ayyubi wafat pada tanggal 10 Maret 1193 M. Shalahuddin diantarkan ke tempat peristirahatan terakhir menjelang shalat Ashar. Sebelum dimakamkan dekat dengan Masjid Umayyah, Shalahuddin dimakamkan di dekat benteng Damaskus.¹⁴ Dia tidak meninggalkan emas maupun perak di lemarinya kecuali hanya 47 dirham dan 1 dinar. Dia tidak meninggalkan tanah, kebun, maupun harta kekayaan lainnya.¹⁵

Sejak Shalahuddin wafat, persatuan dan kesatuan umat yang diperjuangkan Shalahuddin tercerai-berai. Tentara Salib memanfaatkan kondisi dalam keluarga Al-Ayyubi tersebut dengan sebaik-baiknya.¹⁶ Paus Innosensius (Innocent) III terus menyerukan Perang Salib baru.¹⁷

¹³ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, p. 648-651.

¹⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi : Sang Penakluk Jerusalem* (Sukoharjo : Al-Wafi Publishing, 2017), p. 146.

¹⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Shalahuddin Al-Ayyubi : Sang Penakluk Jerusalem*, p. 147.

¹⁶ Manshur Abdul Hakim, *Syam Negeri Akhir Zaman*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), p.192.

¹⁷ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Perang Salib : Mengungkap Peristiwa Berdarah Abad Pertengahan* (Jakarta Timur : Penerbit Almahira, 2009), p.165.

Faktornya karena keinginannya dan juga keinginan orang Eropa untuk menghapus aib yang mereka tanggung pada Perang Salib III lewat tangan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, yakni dengan cara merebut kembali Baitul Maqdis atau Yerusalem dari tangan kaum Muslimin.¹⁸

Penulis sangat tertarik terhadap kajian tentang Perang Salib Suriah di Masa Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi alasannya karena setelah Pahlawan Islam Shalahuddin Al-Ayyubi wafat, ada keinginan Paus Innocent III untuk menyerukan Perang Salib yang baru dan itu juga pasukan Salib melanggar perjanjian damai yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan Richard. Maka, dari latar belakang di atas penulis berupaya mengeksplorasi satu topik “*Perang Salib Suriah Di Masa Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi 1202-1229 M*”.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab mengenai Perang Salib Suriah Di Masa Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi 1202-1229 M :

1. Bagaimana Gambaran Awal Perang Salib Tahun 1202-1229 M?
2. Bagaimana Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M?

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), p.118-119.

3. Bagaimana terjadinya Perang Salib Suriah (Syam) di Masa Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah yang akan didiskusikan dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui Gambaran Awal Perang Salib Tahun 1202-1229 M.
2. Untuk mengetahui Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M.
3. Untuk mengetahui Perang Salib Suriah (Syam) di Masa Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M.

D. Kerangka Pemikiran

Perang didefinisikan beragam dalam sumber-sumber Islam Klasik, seperti kitab *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur, *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan yang lainnya. Definisi perang menurut Ibnu Manzhur adalah kebalikan dari perdamaian, dan asalnya adalah kata sifat seolah-olah itu adalah pejuang perang. Al-Azhari¹⁹ mengatakan “mereka menumbuhkan

¹⁹ Al-Azhari ini nama lengkapnya adalah Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhar bin Thalhah Al-Azhari Al-Harawiyyu Asy-Syafi'i. Al-Azhari lahir pada tahun 282 H / 895 M di Herat, Khurasan pada waktu itu dikuasai oleh Dinasti Samanid. Dia dikenal sebagai Al-Azhari setelah nenek moyang yang bernama Azhar dan tidak ada yang diketahui

definisi perang karena mereka membawanya ke dalam perang dan juga perdamaian (pasifisme).”²⁰ “Dan tempat tinggal perang : negeri orang-orang musyrik yang dengannya tidak ada perdamaian antara mereka dan kaum Muslimin. Itu diperjuangkan dengan seorang prajurit dan tombaknya. Dan mereka bertarung dalam arti tertentu.”²¹

Menurut Ibnu Khaldun asal mula terjadinya perang adalah adanya keinginan sebagian manusia untuk menghancurkan sebagian yang lain. Apabila karena itu mereka telah saling mengejek dan kedua kelompok telah bersepakat yang satu ingin menghancurkan dan yang lain ingin mempertahankan diri maka terjadilah perang. Perang adalah hal biasa pada manusia, yang tak satu pun bangsa atau generasi terhindar darinya.²²

Kemudian dalam kebanyakan kasus, penyebab keinginan menghancurkan ini kebanyakan adalah karena ketersinggungan, penganiayaan, murka karena Allah dan agama-Nya dan usahanya untuk mempertahankannya. Selain itu perang yang ada di dalam syariat disebut dengan istilah *Jihad*.

tentang dia. Al-Azhari ini seorang ahli tata Bahasa Arab. Dia belajar di Baghdad dan bertemu dengan ahli Bahasa terkenal dari istana Abbasiyah yang bernama Ibn Al-Sari Al-Zajjaj. Imam Dzahabi mengatakan : “Al-Azhari pergi untuk mencari ilmu setelah dia mendengar di negaranya dari Al-Husain bin Idris dan Muhammad bin Abdirrahman Al-Sami. Al-Azhari adalah seorang kepala dalam bidang ahli bahasa , fikih, amanah, dan religius. Al-Azhari wafat pada musim semi tahun 370 H / 980 M pada usia 88 tahun.” (Imam Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala' Juz 16*, Beirut : Mu'assasah Ar-Risalah, 1982).

²⁰ Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab* (Mesir : Darul Ma'arif, ____), p. 815.

²¹ Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, p. 815-816.

²² Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), p. 479.

Bentuk peperangan yang terjadi di antara manusia sejak awal mereka diciptakan ada dua: *Pertama*, dengan jenis bertempur secara berhadap-hadapan dan yang *kedua* dengan serangan dan lari.²³ Peperangan dengan cara bertempur adalah peperangan seluruh orang non-Arab dari generasi ke generasi. Sedangkan peperangan dengan “Serang dan Lari” adalah peperangan orang Arab dan Barbar dari kalangan ahli Maghrib. Peperangan dengan cara bertempur adalah lebih dapat dipercaya dan lebih berat daripada peperangan dengan teknik serang dan lari.²⁴

Kemudian dalam perang yang ada di dalam syariat juga disebutkan di dalam Al-Qur’an: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (Ash-Shaff : 4). Maksudnya satu sama lain saling menguatkan. Hikmah diwajibkannya tetap bertahan dan diharamkannya berpaling dari medan perang. Sebab maksud dari adanya barisan dalam perang adalah untuk menjaga ketertiban itu, sebagaimana kami sampaikan. Maka barangsiapa yang meninggalkan musuh di belakang punggungnya, berarti dia telah merusak barisan dan akan memikul dosa apabila terjadi kekalahan. Maka dosa besarlah dia karena kerugian yang ditimbulkannya demikian merata dan menjalar ke

²³ Al-Allamah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun Juz 1* (Damaskus : Dar Ya’roub, 2004), p. 457.

²⁴ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), p. 479-480.

agama. Jelas juga dari dalil-dalil ini bahwa peperangan dengan cara bertempur ini memang lebih berat menurut syariat.²⁵

Sedangkan peperangan dengan cara “serang dan lari” didalamnya tidak terdapat beban berat dan dapat menghindarkan kekalahan seperti yang terjadi dalam peperangan dengan cara bertempur. Peperangan dengan cara bertempur inilah yang dilakukan oleh para sultan Dinasti Ayyubiyah yang dimana sebagiannya berasal dari etnis Kurdi dan pasukan dari Arab dalam perang Salib karena mereka berjihad di jalan Allah dalam memerangi pasukan Salib.²⁶

Definisi perang yang sudah dipaparkan, maka perang yang akan diteliti ini yaitu Perang Salib Suriah Di Masa Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi. Perang Salib ini adalah serangan Eropa terhadap daerah Suriah (Syam) dan sekitarnya kekuasaan Islam. Tapi faktanya bahwa Perang Salib adalah serangan yang terorganisir sebelum datang ke timur lebih dari satu abad.²⁷ Ibnu Atsir mencirikan munculnya

²⁵ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, p. 480-481.

²⁶ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, p. 481.

²⁷ Zafarul Islam Khan, *Siapa Orang Asli Palestina? : Sejarah Singkat Palestina Kuno dari Invasi Pertama Yahudi hingga Akhir Perang Salib (1220 SM – 1359 M)*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2021), p. 145.

Perang Salib ini mengaitkan asal-usulnya ketika kaum Frank menginvasi tanah Islam di Andalusia dan menginvasi Yerusalem.²⁸

Menurut Aziz Suryal Atiya, definisi Perang Salib bervariasi dari masa ke masa. Perang Salib ini dianggap sebagai perang suci untuk tujuan suci yang diarahkan oleh tangan Tuhan melalui jabatan Paus Suci di bumi. Interpretasi abad pertengahan lainnya tentang Perang Salib adalah bahwa itu adalah ziarah atau "*passagium*" yang dilakukan ke tempat-tempat Suci di luar laut untuk pengampunan dosa. Perang Salib dalam pembahasan ini lebih difokuskan peristiwa perang Salib di masa Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi.²⁹

Adapun lokasi Perang Salib yang akan diteliti yaitu Suriah (Syam). Definisi Syam menurut Yaqut Al-Hamawi adalah nama tempat yang diawali *fathah*, *sukun* di huruf *hamzah* dan itu tulisannya شَام , dengan membuka *hamzah*, seperti *Nahrin wa Nahara* dalam dua bahasa dan tidak memberikan dan tiga bahasa dan itu menjadi *Asy-Syam* tanpa huruf *hamzah*.³⁰

Nama awal Syam adalah Suri, sehingga orang-orang Arab disingkat dari Syamin Syam dan itu menang atas semua penderitaan. Kota di wilayah

²⁸ Ibnu Atsir, *Al-Kamil Fil Tarikh Jilid 8* (Beirut : Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 1987), p. 433-439.

²⁹ Aziz Suryal Atiya, *Crusade, Commerce, and Culture* (Bloomington : Indiana University Press, 1962), p. 17-22.

³⁰ Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jamul Buldan Jilid 3* (Beirut : Dar Shader, 1977), p. 311.

Suriah (Syam) diantaranya daerah Palestina dan kota yang lainnya di wilayah Syam.” Adapun perbatasannya itu membentang dari Efrat ke Al-Arisy yang berbatasan dengan tanah Mesir. Adapun lebarnya yaitu dari dua gunung rendah dari arah kiblat hingga Laut Roma dan betapa berharganya negeri itu dan ini berisi ibu kota Manbij, Aleppo, Hama, Homs, Damaskus, Baitul Maqdis dan Al-Marra. Inilah wilayah Syam yang dimana terjadinya perang Salib sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi yang dipimpin oleh al-Malik al-Adil dan al-Malik al-Kamil.³¹

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mempunyai lima tahapan yaitu tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi (penulisan).³²

1. Pemilihan Topik

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik diperlukan agar penelitian dapat terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan : (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.³³ Maksud kedekatan emosional dalam skripsi ini karena penulis

³¹ Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jamul Buldan Jilid 3*, p. 311-313.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p. 69.

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p. 88.

sangat membanggakan dengan Dinasti Ayyubiyah serta perjuangan dalam menegakkan ajaran Islam di saat terjadi Perang Salib IV, V, dan VI. Sedangkan maksud kedekatan intelektual dalam skripsi ini karena penulis mendapat sumber buku yang dimana penulis dalam buku tersebut pernah menjadi saksi dalam peristiwa dan memiliki wawasan yang luas, diantaranya adalah buku *Mufarrij Al-Kurub* karya Ibnu Washil dan buku *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-Shalahiyyah* karya Ibnu Syamah dan dilihat dari latar belakangnya saat adanya reaksi dari kebangkitan 'Imad-al-Din (tiang keyakinan) Zangi. Pukulan pertama jatuhnya pasukan Salib di Ruha.³⁴ Sebagai pahlawan kemenangan Islam, kekuasaan Zangi digantikan atas oleh putranya Nur-al-Din Mahmud yang memilih Aleppo sebagai ibu kotanya. Nur menghadapi orang Franka dalam waktu yang lama. Nur juga berhasil merebut Damaskus & Edessa pada tahun 1151 M dengan membawa tahanan dan menangkap Bohemond III & Raymond II hingga keduanya dibebaskan.³⁵

Kemudian di masa Shalahuddin Al-Ayyubi, ia merebut kota Tiberias serta diikuti oleh Pertempuran Hittin (3-4 Juli). Pasukan Shalahuddin menang dalam Perang Hittin yang menyegel nasib perjuangan kaum Frank. Selanjutnya saat pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil

³⁴ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (London : Macmillan Education LTD, 1970), p. 644.

³⁵ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, p. 645-648

menaklukkan Yerusalem, perdamaian akhirnya dicapai pada tanggal 2 November 1192, dengan prinsip umum bahwa pantai adalah milik orang Latin, pedalaman milik umat Islam dan para peziarah yang pergi ke kota suci tidak boleh diganggu. Pada tanggal 19 Februari tahun berikutnya Shalahuddin Al-Ayyubi jatuh sakit karena demam di Damaskus dan meninggal dua belas hari kemudian di usia 55 tahun.³⁶ Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu setelah topik ditemukan biasanya membuat (3) rencana penelitian.³⁷

Pemilihan topik ini dalam buku lain, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu : (1) Nilai ; memberikan penjelasan dalam arti yang universal aspek dari pengalaman manusia yang dianggap penting dan berarti dari sudut sosial. (2) Keaslian ; jika subjek yang dipilih telah dikaji dalam penelitian terdahulu. Ada dua hal yang harus ditampilkan, yaitu evaluasi baru yang sangat substansial dan signifikan dan interpretasi baru dari evidensi yang valid. (3) Kepraktisan.³⁸

Adapun kenyataannya sejak Shalahuddin wafat, Paus Innosensius (Innocent) III terus menyerukan Perang Salib baru.³⁹ Paus Innocent III

³⁶ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, p. 648-651.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p. 70.

³⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p. 88.

³⁹ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Perang Salib : Mengungkap Peristiwa Berdarah Abad Pertengahan* (Jakarta Timur : Penerbit Almahira, 2009), p.165.

sudah pernah menyatakan secara terbuka tentang keinginannya menyerukan Perang Salib baru. Pada tahun 1199 M ia menulis surat kepada Aimaro Monaco dei Corbizzi Yerusalem yang meminta supaya memberikan pernyataan panjang lebar tentang kerajaan orang Frank (Salibis), dan juga tentang keadaan kaum Muslimin berikut kekuatan mereka di negeri Syam dan Mesir. Itulah sebabnya secara terang-terangan ia mendukung gagasan untuk mengadakan perang yang diusulkan oleh Thibaut (Theobald) III *of Champagne*. Ia mendukung sepenuhnya Perang Salib IV. Faktornya karena keinginannya dan juga keinginan orang Eropa untuk menghapus aib yang mereka tanggung pada Perang Salib III lewat tangan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, yakni dengan cara merebut kembali Baitul Maqdis atau Yerusalem dari tangan kaum Muslimin.⁴⁰

Dari topik tersebut, maka penulis mengambil judul “Perang Salib Suriah Di Masa Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi 1202-1229 M”. Perang Salib dimasa ini masuk dalam periode yang ketiga. Adapun peristiwa Perang Salib ini ada 3 jilid maksudnya 3 peristiwa yaitu Perang Salib IV, V, dan VI. Namun, penulis membatasi alur penelitiannya hanya pada wilayah Suriah (Syam) dan sekitarnya pada masa Dinasti Ayyubiyah sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi yaitu dimasa Al-Malik Al-

⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), p.118-119.

Adil dan Al-Malik Al-Kamil dari tahun 1202-1229 M yang berpusat di Mesir ini dikarenakan setelah Shalahuddin Al-Ayyubi wafat pasukan Salib ini telah melanggar perjanjian damai yang dilakukan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan Richard dan ditambah lagi karena keinginan Paus Innocent III dan juga keinginan orang Eropa untuk menghapus aib yang mereka tanggung pada Perang Salib III. Maka dengan ini Paus Innocent III mengumumkan Perang Salib IV di masa kekuasaan Al-Malik Al-Adil hingga terjadi Perang Salib VI.

2. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran.⁴¹ Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah sumber tulisan. Tulisan mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah. Bahan-bahan tertulis dari masa lalu ada yang sengaja dimaksudkan untuk bahan-bahan sejarah adalah buku-buku sejarah. Melalui buku-buku itu, kita dapat menghimpun fakta-fakta masa lalu yang dapat dipakai dalam menulis sejarah.⁴² Dalam tahapan pencarian sumber terhadap kajian sejarah klasik ini, penulis mengadakan pencarian terhadap sumber di perpustakaan pribadi serta *ebook* untuk mencari beberapa referensi-referensi.

⁴¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p. 95.

⁴² Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), p. 94.

Sumber yang penulis jadikan sumber rujukan adalah literatur-literatur yang ditulis oleh cendekiawan Muslim dan oleh para Orientalis. Buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan Muslim dari sumber primer antara lain: *Mufarrij Al-Kurub* karya Ibnu Washil, *An-Nujum Al-Zahirat Fi Muluk Mishra Wa Al-Qahirah* karya Jamaluddin Abi Muhasin Yusuf Bin Taghri Bardi Al-Atabiki, *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-Shalahiyyah* karya Ibnu Syamah, *Wafayat Al-A'yan* karya Ibnu Khalikan, *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Imam Adz-Dzahabi, *Syadzarat Adz-Dzahab* karya Ibnul Ahmad, *As-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk* karya Al-Maqrizi. Sedang sumber sekunder antara lain: *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Quds Baina Athma' Ash-Shalibiyyin wa Tafrith Al-Malik Al-Kamil* karya Ibrahim Yasin Al-Khathib, *Atlas Perang Salib* karya Sami bin Abdullah Al-Maughluts, *Sejarah Perang Salib Paling Membara Dari Perebutan Yerusalem Hingga Jatuhnya Granada* karya Jati Pamungkas, *Syam Negeri Akhir Zaman* karya Manshur Abdul Hakim, *Perang Salib & Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa* karya Ajat Sudrajat, *Dirasatun Fi Tarikh Al-Ayyubiyyin Wal Mamalik* karya Hamid Abdul Mun'im, *Tarikh Al-Fathimiyyin Wal Zankiyyin Wal Ayyubiyyin Wal Mamalik Wa Hadharatihim* karya Arab Husain Da'kur, *Tarikh Al-Hurub Al-Shalibiyyah 1095-1291 M* karya Mahmud Sa'id 'Imran, *Tokoh-Tokoh Perang Salib*

Paling Fenomenal karya Muhammad Ali Fakhri, *Jihad Islamiyyu Dhid Ash-Shalabiyyin Fi 'Ashri Al-Ayyubi* karya Fayid Hammad Muhammad Asyur, *Al-Hamlah Shalibiyyah Ar-Rabi'ah Wa Mas'ulyyah Inhirafiha Dhid Al-Qashthanthiniyyah* karya Ismat Ghanim, *Bencana-Bencana Besar Dalam Sejarah Islam* karya Fathi Zaghrut, buku *Ensiklopedia Palestina Bergambar* karya Thariq As-Suwaidan, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Ilaqat Ad-Dauliyat Fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalabiyat* karya Mundzir Hayik, *Qadhaya Al-'Alam Al-Islami wa Masykilatuhu As-Siyasat* karya Fathiyat An-Nabrawi. Buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan Orientalis dari sumber primer antara lain : *Crusade, Commerce, and Culture* karya Aziz Suryal Atiya, *History Of The Arabs* karya Phillip K. Hitti. Sedangkan sumber sekunder antara lain : *Diplomasi Damai Santo dan Sultan Jejak Perdamaian dalam Perang Salib yang Tak Banyak Diketahui* karya Paul Moses, *Perang Salib 1097-1444 Dari Dorylaeum Hingga Varna* karya Devries.

3. Tahapan Verifikasi

Tahapan ini disebut juga dengan tahapan kritik. Dalam tahapan ini buku-buku yang sudah dikumpulkan diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin dan

pengujian data baik secara eksternal maupun internal.⁴³ Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.⁴⁴

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri) : (1) Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami dan (2) Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan.⁴⁵ Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah terkait isi dari sumber yang ditulis oleh para Orientalis karena penulis agak meragukan karena tidak melihat

⁴³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), p. 101.

⁴⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, p. 101-102.

⁴⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, p. 104.

peristiwa secara langsung sedangkan sejarawan Islam sudah melihat peristiwa secara langsung maka dari itu penulis hanya mencantumkan penulis para Orientalis sedikit di dalam pembahasannya.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Interpretasi sejarah sering juga disebut dengan analisis sejarah. Hal ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Pengertian analisis adalah menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya merupakan metode utama di dalam interpretasi sejarah.⁴⁶

Dalam proses interpretasi sejarah, penulis sejarah harus benar-benar bisa mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah pada masa lampau. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Oleh sebab itu, interpretasi digunakan dengan membandingkan data yang ada untuk menyingkap alasan terjadinya satu peristiwa sejarah pada masa lampau.⁴⁷

⁴⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, p. 139.

⁴⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, p. 139.

Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri dalam kurun waktu tersebut, yaitu kurun waktu yang menjadikan bahan kajian di dalam penelitian skripsi ini, maka dari itu fakta-fakta / sumber-sumber yang ada tersebut dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu dalam dimensi masa kini. Dalam tahapan ini, penulis akan melakukan penyusunan fakta-fakta yang saling terlepas menjadi suatu kesatuan kata/kalimat yang sesuai, sehingga menjadi sebuah sejarah yang mudah dipahami oleh setiap pembaca.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam merekonstruksi masa lalu. Maka historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberi warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian, historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.⁴⁸

⁴⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, p. 147-148.

Kemudian pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis yaitu jenis penulisan yang mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa dan bagaimana. Demikian empat tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melihat tahapan-tahapan tersebut untuk dapat menghasilkan karya sejarah ilmiah dan lebih mendapatkan peristiwa sebenarnya.

F. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi penulis ini mempunyai tiga bagian Pertama, pendahuluan, hasil penelitian dan kesimpulan. Dalam Bab I ini diuraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya tentang gambaran Awal Perang Salib Tahun 1202-1229 M. Dalam bab II ini dibahas situasi salibis sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi. Kemudian juga didiskusikan tema tentang Paus Innocent III yang Mengumumkan Perang Salib Baru, persiapan Perang Salib Baru & Kronologi Penyerangan Perang Salib Ke Konstantinopel.

Bab III bertema Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M. Bab III ini membahas tentang Konflik antara Para Pengganti Shalahuddin Al-Ayyubi, Kebijakan Politik Al-Malik Al-

Adil, Peran Para Ulama Dalam Jihad di Masa Al-Malik Al-Adil, dan Politik Internal pada Zaman Al-Malik Al-Kamil.

Diskusi dalam Bab IV meliputi Perang Salib Suriah (Syam) di Masa Dinasti Ayyubiyah Sepeninggal Shalahuddin Al-Ayyubi Tahun 1202-1229 M. Dalam diskusi ini, dikolaborasi sub topik tentang Pasukan Salib yang Tiba Di Suriah (Syam), perjuangan Al-Malik Al-Kamil pada Masa Perang Salib V, sikap Al-Malik Al-Kamil terhadap Perjanjian Damai dalam Perang Salib VI, & Perjanjian Damai Antara Frederick II dan Al-Malik Al-Kamil.

Bab V merupakan memuat simpulan atas diskusi di bab-bab sebelumnya.